

Gereja Hati Yesus Yangmaha Kudus - Katedral *(sejarah Gereja Katolik di Sulawesi Selatan dan Tenggara)*

Ahmad Yunani

Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
yunanipurba@gmail.com

Abstract

The Hati Yesus yang Maha Kudus Church is the oldest Catholic church in Makassar. Built in 1898, the church later became the cathedral church in Makassar. In this paper, the author makes the church as the object of research using the method of archaeological descriptions. This study aims to find out how the application of building styles in gothic churches and its changes to date. Through the embodiment of the visual elements of the oldest Catholic church in Makassar, the gothic style and other artistic styles of the buildings the church shows an interesting and unique blend of architecture. The shape of windows, doors, and curved roofs is part of the Gothic style that was the influence of the Dutch colonial period. Although the style and forms of this church have a resemblance of form with the later Christian church, the Christian church of Immanuel Makassar, the Hati Yesus yang Maha Kudus Church has become part of the Roman Catholic church structure which has many historical values, both in Makassar's local history, as well as Indonesian national history.

Keywords: Church of the Most Sacred Heart of Jesus, Catholic, history, Architecture, Makassar.

Abstrak

Gereja Hati Yesus yang Maha Kudus merupakan gereja Katolik tertua di Makassar. Dibangun pada tahun 1898, gereja ini kemudian menjadi gereja Katedral di Makassar. Dalam tulisan ini, penulis menjadikan gereja Hati Yesus yang Maha Kudus sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode deskripsi arkeologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan gaya bangunan pada gereja gotik dan

perubahannya hingga saat ini. Melalui perwujudan unsur-unsur visual pada gereja Katolik tertua di Makassar tersebut, gaya gotik dan gaya artistik lainnya dari bangunan memperlihatkan perpaduan arsitektur yang menarik dan unik. Bentuk jendela, pintu, dan atap melengkung adalah bagian dari corak gotik yang merupakan pengaruh dari masa kolonial Belanda. Meskipun gaya dan bentuk gereja ini memiliki kemiripan bentuk dengan gereja Kristen yang muncul kemudian, yaitu gereja Kristen Immanuel Makassar, Gereja Hati Yesus yang Maha Kudus, menjadi bagian dari struktur gereja Katolik Roma yang memiliki banyak nilai-nilai sejarah, baik sejarah lokal Makassar, bahkan sejarah nasional Indonesia umumnya.

Kata Kunci: Gereja Hati Yesus yang Maha Kudus, Katolik, sejarah, Arsitektur, Makassar.

Pendahuluan

Bangsa Portugis, dalam kehadirannya di Indonesia, yang dimulai dengan eksplorasi yang dikirim ke Malaka pada abad 16, dan merupakan bangsa eropa yang pertama datang di kepulauan Indonesia. Kehadirannya dimulai dengan berusaha menguasai rempah-rempah yang saat itu dikenal dunia bahwa Indonesia sebagai penghasil rempah terbaik, dan menjadi kekayaan yang sangat berharga. Dan dalam kenyataannya, bangsa Portugis untuk mempermudah kedatangannya, mereka menyertai kedatangannya dengan misi para Missionaris Katolik Roma yang berkembang saat itu di Eropa.

Dalam perjalanannya di Indonesia, sering mengalami kekehlahan dan kegagalan, sehingga tidak berjalan lama dalam penguasaan meskipun melalui rempah-rempah sebagai komoditas, terutama saat berhadapan dengan Belanda yang dimulai dengan VOC sebagai penguasaan perdagangan. Sehingga Portugis saat mengalami kegagalan menguasai pulau Jawa, mereka berpindah penguasaannya dan ekspansinya ke wilayah timur melalui Maluku sebagai lintas perdagangannya. Dan sampai kepada upaya perdagangan rempah ke kepulauan Makassar yang sebelumnya singgah dan berkuasa di Melaka.

Pada saat berkuasa di Melaka, seorang Portugis Antonio De Payva datang mencari kayu cendana datang dari Melaka, dan ternyata kedatangan beliau disambut dengan baik oleh masya-

rakat setempat, sehingga dari kehadirannya tersebut dapat mengkatolikkan beberapa raja dan penguasa di Sulawesi Selatan yang diikuti oleh beberapa masyarakat pengikutnya. Misi Katolik berjalan baik, sehingga Missionaris Portugis di Malaka berupaya untuk memberikan layanan iman kepada masyarakat Katolik saat itu.

Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), sejak kedatangannya di Indonesia (1619-1799) dan berusaha menguasai rempah-rempah, akhirnya merubah penguasaannya dari kekuasaan dagang menjadi kekuasaan politik di Indonesia. VOC yang datang juga membawa misi Kristen Protestan, yang datang pasca terjadinya polemik aliran kristiani di Eropa saat itu. Maka dalam mengambil alih penguasaannya menjadi kekuasaan politik, mengakibatkan terjadinya pelarangan keberadaan gereja Katolik di Indonesia, dan hanya mampu bertahan pada beberapa wilayah yang tidak dikuasai oleh VOC yang beragam Protestan. Dan begitupun yang terjadi di Sulawesi Selatan yang diakhiri dengan pengusiran para Katolik dari Makassar, yang mengakibatkan terjadinya kekosongan umat Katolik dalam waktu yang cukup lama. Maka sejak saat itulah Belanda berkuasa di kota ini, sehingga munculnya pengaruh nilai pada beberapa aspek yang ada di Sulawesi Selatan, termasuk gaya bangunan, termasuk gaya bangunan tempat ibadah, seperti gereja dan beberapa bangunan pemerintah saat itu.

Di Indonesia dapat dibagi dalam empat periode, yaitu periode pertama dan kedua dipengaruhi oleh budaya India dan Cina, periode ketiga dipengaruhi oleh budaya Islam dan periode keempat dipengaruhi oleh budaya Eropa. Bahwa cikal bakal kota-kota di Indonesia berawal dari bangunan benteng yang kemudian mengalami perluasan di daerah-daerah sekitarnya. Dan Makassar merupakan salah satu kota kolonial yang dikembangkan oleh Belanda karena letaknya yang cukup strategis sebagai pusat pemerintahan Belanda, selain itu Makassar memiliki peran yang cukup penting di kawasan timur nusantara sebagai pusat perdagangan (Mansyur, 2002:1). Hal ini dapat memberikan pengaruh pada berbagai hal, begitupun pengaruh yang diberikan kepada renovasi gereja katolik Makassar, ternyata memiliki

kesamaan bentuk tampak luar dengan bangunan gereja Protestan yang ada di Sulawesi Selatan.

Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar secara geografis terletak pada titik koordinat 119° 18', 27', 97" Bujur Timur dan 5° 8', 6', 19" Lintang Selatan di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah sebesar 175,77 km² dan meliputi 14 kecamatan. Dan secara administratif Kota ini memiliki batas-batas wilayah yaitu *Sebelah barat* berbatasan dengan Selat Makassar, *Sebelah timur* berbatasan dengan Kabupaten Maros, *Sebelah utara* berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, dan *Sebelah Selatan* berbatasan dengan Kabupaten Gowa,. Dan topografi pada umumnya berupa daerah pantai, serta letak ketinggian Kota ini berkisar 0,5–10 meter dari permukaan laut.

Penduduk Kota Makassar dalam penyebarannya dapat dirinci menurut kecamatan, yang menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 12,14 persen dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Panakkukang sebanyak 10,73 persen, dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 2,28 persen. Dan jika dilihat dari kepadatan penduduk Kecamatan Makassar adalah terpadat 33.390 jiwa per km persegi, disusul Kecamatan Mariso (30.457 jiwa per km persegi), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa per km persegi).

Adapun Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km persegi), Manggala (4.163 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km persegi), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa per km persegi. Dan Wilayah-wilayah yang memiliki kepadatan penduduknya masih rendah, maka masih memungkinkan untuk melakukan pengembangan daerah pemukiman.

Masuknya Agama Katolik di Makassar

Penyebaran agama Katolik di Sulawesi Selatan sudah lama dirintis. Usaha ini mulai dilakukan sejak pertengahan abad XVI, sebelum bersatunya kerajaan-kerajaan di Jazirah Sulawesi Selatan. Pembawa Katolik paling awal adalah bangsa Portugis, bangsa ini dikenal sebagai bangsa penjelajah dan penakluk. Portugis pula bangsa pertama Eropa yang menginjakkan kakinya di Nusantara. Portugis yang mempunyai hasrat untuk menemukan dan menguasai sumber rempah-rempah yang kala itu sangat dibutuhkan di Eropa. Disamping tujuan tersebut Portugis pula mempunyai tujuan lain, yakni kekuasaan dan penyebaran Agama Kristen. Portugis menggunakan semboyan 3G. Yaitu; *Gold* (kekayaan), *Glory* (kekuasaan) dan *Gospel* (penyebaran Agama Katolik).¹

Menurut sumber-sumbernya, Portugis pula bahwa bangsa Eropa pertama yang berhasil menjangkau Sulawesi Selatan. Bangsa Portugis itu adalah *Antonio de Payva*. Ia datang pada tahun 1542. Antonio kemudian disusul oleh *Ruy Vas Pareira* dua tahun kemudian. Ruy adalah saudagar Portugis yang berprofesi juga sebagai Misionaris.² Dan usaha penyebaran kristen yang dilakukan oleh Misionaris Ruy Vas Pareira ini membuahkan keberhasilan. Terbukti empat raja di Sulawesi Selatan berhasil dikristenkan. Ke empat raja ini masing-masing Arung Alitta, Datu Suppa, Arung Bacukiki dan Karaeng Siang.³

Perjalanan penyebaran agama Katolik di Makassar memang sudah terjejak sejak ratusan tahun lalu. Asal mulanya, pada tahun 1525 kota Makassar untuk pertama kalinya disinggahi oleh 3 orang pastor dan misionaris dari Portugal yakni *Pastor Antonio de Reis*, *Cosmas de Annuciacio* dan *Bernardinode Marvao*. Tahun 1544 seorang Portugis, *Antonio De Payra* datang ke Makassar untuk mencari kayu cendana dan ternyata kedatangannya disambut positif oleh dua raja setempat, yakni Raja Suppa

¹ Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern* (Terj. Dharmono Harjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998. h. 33.

² Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kabupaten Gowa* (Abad XVI Sampai dengan Abad XVII). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005. h.54.

³ Amir, Andi Rasdiyanah. *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi*. Ujung Pandang : IAIN UP. 1982. h.65.

(Parepare) dan Raja Sian (Pangkajene), hal ini karena dianggap sebagai mitra terjadinya perdagangan. Akan tetapi seiring jalannya waktu, dan eratnya ikatan emosional antar mereka, maka kemudian dua raja tersebut dibaptis bersama para pengiringnya. Beberapa sumber Makassar pun membenarkan hal ini, dimana dalam lontarak yang terdapat pada Koleksi UNHAS disebutkan bahwa: “Pendeta itu berhasil memasukkan Kristen Datu Suppa yang bernama Makeraiye dan didirikan sebuah Gereja di Kampung Maena. Ia juga berhasil memasukkan Kristen Raja Bacukiki, daerah yang terletak di pinggir laut, dan Raja siang di Pangkajene”.⁴

Pada tahun 1545 *Pastor Vicente Viegas* datang dari Malaka dan bertugas di Makassar. Di tempat ini Viegas ditugaskan untuk melayani pada Portugis yang beragama Katholik dan beberapa raja serta bangsawan Sulawesi Selatan yang telah dibaptis. Raja Gowa yang pertama memeluk Islam yakni *Sultan Alauddin* serta beberapa penerusnya memang memberikan kebebasan kepada umat Katholik untuk mendirikan gereja pada tahun 1633. Kristenisasi juga kemudian merambah kerajaan Tallo, dimana dikatakan dalam sumber Portugis, bahwa Raja Tallo, 1 Mappatakang Kantana Daeng Padulung Tumenanga ri Kayaoang (1545 – 1577) berhasil dibaptis oleh *Pastor Viegas* pada tahun 1545.⁵ Akan tetapi meskipun misionaris-misionaris Portugis gencar melakukan penyebaran kristen dan hampir berhasil mengkristenkan Sulawesi Selatan. Sebab mereka telah berhasil membaptis beberapa penguasa diantaranya *Arung Alitta*, *Datu Suppa*, *Arung Bacukki*, *Karaeng Siang* dan *Karaeng Tallo*.

Dalam perkembangan pelayanan iman katolik, hingga tahun 1641 Makassar dilayani pastor-pastor Portugis yang datang dari Malaka. Namun pada tahun tersebut, Malaka jatuh ke tangan kompeni VOC; akibatnya 45 orang imam dan 20.000 umat diusir meninggalkan Malaka. Lebih 3000 orang mengungsi ke Makassar dan mendapat perlindungan dari Sultan Alauddin (1639-1653)

⁴ Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kabupaten Gowa (Abad XVI Sampai Dengan Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005. h.55.

⁵ Poelinggomang, Edward dkk. *Sejarah Sulawesi Selatan* Jilid I. Makassar : Balitbangda. 2004. h.76-79.

bersama patihnya Karaeng Pattinggaloang. Tahun 1645 Vikjen Paulo d'Acosta pun mengungsi dari Malaka ke Makassar dan menetap hingga tahun 1661. Bisa dikatakan, Makassar saat itu menggantikan Malaka menjadi pusat Gereja Katolik di Asia Tenggara. Sultan Hasanuddin (1653-1670) melanjutkan kebijakan ayahnya; umat Katolik tetap diterima dan mengalami toleransi mendalam. Akan tetapi pada tanggal 18 November 1667, terjadi Perjanjian Bungaya dibuat sesudah Sultan Hasanuddin kalah melawan Belanda. Semua orang Portugis termasuk tenaga misionaris diusir dari Makassar; dua abad sesudahnya menjadi massa yang sangat sulit.

Beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan Katolik pada saat itu adalah ramainya orang-orang Arab yang datang untuk berdagang di Sulawesi Selatan serta tumbuhnya Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan besar yang menebarkan hegemoni kekuasaannya terhadap kerajaan-kerajaan tetangganya di Jazirah Sulawesi Selatan. Apalagi pada tahun 1605 Islam dijadikan sebagai Agama resmi Kerajaan Gowa.⁶

Pada mulanya Belanda bersikap netral terhadap Agama dan lebih mengutamakan tujuan-tujuan sekulernya. Namun setelah terjadi perubahan kebijakan di negeri Belanda, yakni kebijakan Liberal (1855-1900). Maka Belanda pun kemudian menyebarkan agama Kristen dengan mengirimkan Zending-zendingnya (Najamuddin 2002: 119–120). Hingga pada Desember 1892 P.A. Asselbergs SJ, berkunjung dan menetap di Makassar, dengan kedatangannya inilah menjadi awal mula keberadaan gereja Hati Yesus yang Mahakudus Katedral Makassar. Gereja kemudian dibangun dengan *Swartbol* (perwira zeni) sebagai arsitek pertamanya, dan dilanjutkan kemudian oleh *S. Fisher* (ahli pengairan) yang tidak tahu banyak arsitektur Gothik sehingga dalam pengerjaannya mengalami banyak perombakan dan sedikit keluar dari gaya bangunan yang sesungguhnya.

⁶ Yasin Limpo, Syahrul dkk. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Sungguminasa: Yayasan Ekspone 1966. 1995. h.27

Gereja Katolik Hati Yesus Yangmaha Kudus - Katedral

Gereja Katolik Hati Yesus Yangmaha Kudus (GKHYYK) adalah gereja tertua di Makassar, bahkan diseluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara. Gereja ini merupakan salah satu cagar budaya yang hingga kini bentuk aslinya masih dipertahankan alias masih sama seperti ketika pertama kali dibangun. Gereja makin indah karena berada di lokasi yang asri dengan pepohonan rimbun. Berada di sisi barat lapangan Karebosi membuat tempat ibadah yang punya nama lain Gereja Katedral Makassar ini mudah diakses oleh masyarakat yang ingin beribadah ataupun wisatawan luar kota.

Bangunan Gereja Katedral Makassar (GKM) ini bergaya arsitektur Eropa gothik karya Swartbol. Sayangnya saat bangunan ini belum selesai pembangunannya, *Swartbol* harus berangkat ke Eropa. Dan pembangunan gereja selanjutnya diteruskan oleh seorang ahli pengairan *S Fischer*. Selain masih sangat terlihat megah, gereja ini menjadi pusat kegiatan umat Kristiani setiap tahun seperti saat merayakan Natal Oikumene. Selain bangunan utamanya, juga akan menjumpai tiga buah lonceng pemberian *Mr. Scharpf* pada tahun 1923. Lonceng ini diletakkan dalam sebuah menara di sisi selatan gereja. Menara ini pun sudah berkali-kali mengalami perombakan dengan pertimbangan estetika dan fungsi.

Sebagaimana yang dilaporkan Pator Fernandes Navarette, bahwa semakin lama kesulitan semakin melanda yang disebabkan oleh kehadiran Kompeni Belanda datang tahun 1658, dan menduduki pilau-pulau yang ada di Indonesia, yang pada akhirnya datang dan menduduki Makassar pada tahun 1660, dipaksa meletakkan senjata dengan munculnya perjanjian di Batavia, yaitu perjanjian Bungaya. Salah satu Syaratnya bahwa Sultan Hasanuddin, dalam satu tahun harus melakukan pengusiran terhadap masyarakat Portugis yang ada di Makassar saat itu, maka dalam kurun waktu lima tahun, di bawah kekuasaan VOC masyarakat Katolik saat itu dipaksa untuk beralih agama dari Katolik kepada Protestan, dan para pastor Katolik di paksa keluar dari Makassar. Sehingga selama kurang lebih duaratus tahun tidak ada lagi riwayat gereja sebagai tempat peribadatan umat

Katolik di Makassar.⁷ Hal ini berarti dua abad lamanya Katolik pernah hilang di kota Makassar.

Pada 1 Agustus 1895, dibelilah kintal gereja dan pastoran, pastor meminjam uang dari suster-suster di Semarang. Pekerjaan pembangunan gedung gereja seorang kontraktor Tionghoa bernama *Thio A Tek*. Pembangunan tertunda beberapa bulan sebab kusen jendela dari besi tidak kunjung tiba dari Belanda. Setelah tiba, dalam waktu 1 bulan seluruh pembangunan gedung selesai, termasuk menara tinggi dari besi disebelah selatan dan 20 puluh menara mini sebagai perhiasan di pinggir atap.

Tahun 1892 hingga Sekarang. Tahun 1892, Pastor Aselbergssj, dipindahkan dari Larantuka menjadi Pastor Stasi Makassar (7 September 1892) dan tinggal pada suatu rumah mewah di Heerenwerg (kini Jl. Hasanuddin); 1895 di beli tanah dan rumah di Komedi straat (kini Jl. Kajaolalido, yang adalah tempat gedung gereja sekarang. Gereja dibangun pada tahun 1898 selesai 1900; direnovasi dan diperluas pada tahun 1939, selesai pada 1941 dengan bentuk seperti sekarang.

Pada 19 Nopember 1919 misionaris Jesuit diganti oleh misionaris MSC, ketika dibentuk Prefektur Apostolik Sulawesi, dengan Mgr. Vesters sebagai prefek yang berkedudukan di Manado. Pada Tanggal 13 April 1937 wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dijadikan Prefektur Apostolik Makassar oleh Sri Paus di Roma, dan dipercayakan kepada misionaris CICM, dengan Mgr. Martens sebagai prefek. Pada tanggal 13 mei 1948 menjadi Vikariat Apostolik Makassar, dan tanggal 3 Januari 1961 menjadi Keuskupan Agung Makassar, sampai sekarang: Mgr. Nicolaus Martinus Schneiders cicm (1961– 1973), Mgr. Dr. Theodorus Martinus Schneiders cicm (1973-1981), Mgr. Dr. Frans van Roessel cicm (1981/1988 – 1995), Mgr. Dr. John Liku-Ada pr. (1995 – sekarang). Sejak gereja ini menjadi Stasi dan Paroki (7 September 1892) sampai (19 Oktober 1997), ada 61 pastor yang pernah melayaninya (pastor paroki dan pastor pembantu), ada 14.860 orang baptis, dan 2567 pasangan pengantin diberkati di gereja ini. Gereja ini beralamatkan di Jl.

⁷ Mgr. N. Schenaiders CICM, *Seabad Paroki Katedral Keuskupan Agung Ujung Pandang 1892- 1992*, Dipa Jaya Ujung Pandang, 1992, h.24-25.

Kajaolalido No. 14, Makassar 90111 Telp: (0411) 315745
Jadwal Perayaan Ekaristi: Misa Harian (Senin-Sabtu): Pk. 06.00
WITA Misa Mingguan: Sabtu: Pk. 18.30 WITA Minggu: Pk.
06.30, 08.30, 10.30 (Bhs. Inggris), 16.30, 18.30 WITA.

Berdirinya Gereja Katedral Makassar

Sejarah pendirin Gereja ini, megalami berbagai kendala, dan salah satu kendala yang dihadapi saat itu adalah datang dari pihak kompeni Belanda yang pada 19 Agustus 1660 memaksa Makassar meletakkan senjata dan menandatangani persetujuan di Batavia. Salah satu syaratnya yaitu dalam waktu satu tahun semua orang Portugis harus telah meninggalkan Makassar. Di bawah kekuasaan VOC, orang-orang Katolik dipaksa memeluk agama Protestan dan Pastor-Pastornya diusir dari Makassar. Baru pada tahun 1806 ketika Napoleon mengangkat saudaranya Louis menjadi raja Belanda, Agama Katolik mendapatkan saat kebebasannya di Indonesia. Tidak lama kemudian, pada 10 April 1808, tibalah dua orang pastor di Batavia yang menjadi imam-imam pertama yang diizinkan masuk di Indonesia di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

Pastor A. Asselberg SJ yang pertama kali datang dari Batavia, diizinkan masuk dan sekaligus ditunjuk menjadi pastor pertama kalinya di Makassar. Ia datang dan menyewa sebuah rumah di jalan Sultan Hasanuddin yang digunakan sebagai tempat ibadah, dan enam tahun kemudian baru dapat dimulai didirikan gereja di jalan Kajaolalido.⁸ Dan hal inilah yang penulis perkirakan sebagai awal dari sejarah berdirinya Gereja Hati Yesus Yang Mahakudus di Makassar, yang mana proses pendiriannya memakan waktu yang sangat panjang, hingga lima tahun lamanya, dan telah mengalami berbagai perubahan model dan gaya bangunan yang disebabkan oleh situasi dan penguasaan Belanda saat itu.

Pada 13 April 1937 wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dijadikan Prefektur Apostolik Makassar oleh Sri Paus di Roma, dan dipercayakan kepada misionaris CICM, dengan Mgr.

⁸ Mgr. N. Schenaiders CICM, *Seabad Paroki Katedral Keuskupan Agung Ujung Pandang 1892- 1992*, Dipa Jaya Ujung Pandang, 1992, h.25.

Martens sebagai prefek. Pada tanggal 13 Mei 1948 menjadi Vikariat Apostolik Makassar, dan tanggal 3 Januari 1961 menjadi Keuskupan Agung Makassar. Bahwa sebuah gereja akan berdiri (dalam agama Katolik) dan digunakan untuk beribadah dengan baik, harus melalui beberapa tahapan, dan sebelum gereja dinobatkan, terlebih dahulu ditentukan bangunan tersebut sebagai Paroki, sehingga gereja tersebut akan menjadi sebuah gereja yang berdiri sendiri dan dilayani oleh pelayan gereja itu sendiri.

Bangunan Gereja ini terdiri atas dua bagian yaitu lantai dasar dan balkon. Bagian yang masih asli pada gereja ini terletak pada jendela, ukiran-ukiran, serta kursi walaupun ada beberapa kursi yang telah diganti. Untuk membedakannya cukup dilihat dari ukuran kursi. Kursi yang asli memiliki ukuran panjang sedangkan kursi baru ditandai dengan ukuran pendek. Dan pendirian gereja erat sekali kaitannya dengan pendirian SMP Frater sebagai sarana pendidikan keuskupan di Makassar. Gereja Katedral bersama-sama dengan SMU Katolik Rajawali dan Stella Maris di bawah naungan Keuskupan Agung Makassar.

Gereja ini memiliki 8 buah jendela (4 buah pada sisi utara dan 4 buah pada sisi selatan). Berdasarkan penuturan seorang penjaga gereja bernama *Pelle*, diperoleh informasi bahwa jendela tersebut dibawa langsung dari Portugis ketika dalam masa pembangunannya. Selain jendela, bejana pada gereja tersebut masih asli dan sampai sekarang masih digunakan oleh para jemaat yang akan dibaptis. Bejana tersebut berhiaskan emas murni pada bagian peyangganya. Pada umumnya, ketika seorang katolik akan dibaptis maka akan dibawa ke sumur atau sungai untuk dimandikan, tetapi di Gereja Katedral cukup kepala dicelupkan ke dalam sebuah ember yang disimpan di dalam bejana.

Berdirinya Paroki Hati Yesus Yang Mahakudus Katedral Makassar

Pada awalnya keberadaan umat Katolik di Sulawesi Selatan ditandai dengan dipermandikannya dua putera Makassar pada tahun 1537. Akan tetapi belum ada pastor yang menetap di Sulawesi. Barulah pada tahun 1545 tibalah seorang Pastor dan menetap selama 3 tahun dan seringkali melakukan perjalanan ke

pedalaman, nama Pastor tersebut adalah Vicente Viegas. Maka tidak heranlah pada tahun 1603, raja Gowa beserta rakyatnya masuk agama Islam, dan diikuti daerah Tello dan Soppeng. Walaupun raja Gowa telah memeluk agama Islam namun ia bersikap toleran sekali terhadap agama Katolik.

Sebagaimana tertulis di atas, saat terjadinya pengangkatan raja baru di Belanda, yang tidak lain merupakan saudara dari Napoleon, yang mengakibatkan terjadinya kebebasan dalam melakukan aktifitas keberagaman Agama Katolik. Dan sejak saat itulah terjadi pola baru dalam melaksanakan dan mengatur sendiri peribadatan Katolik di Indonesia, dan tentunya masih di bawah penguasaan pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1852 Makassar telah dikunjungi oleh seorang pastor dari Batavia, tetapi baru tahun 1892 datanglah seorang pastor untuk menetap di Makassar. Pastor A. Asselberg SJ ditunjuk menjadi pastor Makassar. Inilah awal berdirinya Paroki Hati Yesus Yang Mahakudus Katedral Makassar. Pada 1 Februari 1899 di bangunlah Fondasi Gereja Katedral, pembangunan yang memakan waktu satu tahun dan akhirnya selesai dan mulai di gunakan pada 06 April 1900. dan *Pastor Timmers, SJ* memepersembahkan Misa bagi Umat untuk pertama kalinya pada 08 April 1900. umat sangat sedikit jumlahnya.

Gereja ini sebelum ditetapkan menjadi gereja Katedral, mengalami beberapa kali perubahan, baik dari segi bangunan sebagai fungsi dan bangunan secara hirarkis, yang kemudian menjadi sebuah gereja Katedral di kota Makassar. Yaitu bahwa pada sebelum tahun 1900, gereja mulai dibangun pertama kali, yang diarsiteki oleh Swartbol, seorang perwira zeni asal Eropa, akan tetapi baru saja selesai tembok pondasi, beliau dipanggil pulang ke Eropa, yang kemudian dilanjutkan oleh S. Fisher, seorang ahli pengairan, dan diborong oleh Thio A. Tek, seorang cina yang dalam pembangunan gereja kemudian banyak berubah keduanya tidak memahami gaya bangunan bergaya gothik klasik. Sehingga pembangunan gedung gereja ini memakan waktu yang sangat lama, dan kurang sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Bangunan dapat diselesaikan dengan bangunan bergaya gothik klasik dengan menara kecil dari besi

dan 20 menara mini sebagai perhiasan pada pinggir gereja di atapnya.⁹

Sampai Tahun 1915 Gereja Katedral belum di berkati walau sudah dipergunakan akhirnya pada 10 Juni 1915, dengan izin dari Vikaris Apostolik, Pastor Wintjes, SJ meresmikan dengan berkat, karena waktu itu menjelang Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus, maka Gereja Katedral Makassar di Beri Pelindung *Hati Yesus Yang Mahakudus*. selain Hati Yesus Yang Mahakudus, Gereja Katedral Juga memiliki pelindung lain yaitu *Santo Antonius dari Padua*.

Status Kepemilikan dan Riwayat Pelestarian

Bangunan Gereja Katolik Katedral merupakan milik Keuskupan Agung Makassar dan saat ini dikelola oleh Gereja Hati Kudus Yesus yang diketua oleh Pastor Wilhelmustula. Bangunan ini difungsikan sebagai sarana sosial, kesehatan dan pendidikan. Lokasi gereja ini dibeli pada tahun 1895 lalu gereja berdiri pada tahun 1898 hingga selesai di tahun 1900; direnovasi dan diperluas pada tahun 1938/1939 berupapenambahan pilar dan balkon, dan selesai pada tahun 1941 dengan bentuk seperti sekarang. Selanjutnya dilakukan penggantian lantai, dan penambahan baru yang menyambung gereja pada sisi utara ke selatan.¹⁰

Pemugaran awal bangunan dilakukan pada 1938. Tahun 2014 ada perencanaan untuk membangun kembali gereja ke bentuk awal gereja dengan menghilangkan menara di bagian depan.

Gereja Katolik Katedral atau Gereja Katedral, sesuai penamaan dalam SK Menbudpar 2010, secara administratif bangunan gereja ini berada di Jalan Kajaolalido No 14 Kelurahan Baru, Kecamatan Ujungpandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis berada pada titik koordinat 119° 24' 37" BT-5° 8' 10" LS. Gereja Katolik Katedral berada dalam satu kompleks

⁹ Hasil wawancara dengan Pastor Wilhelmus Tulak, Kepala Kantor Sekretariat Gereja Hati Yesus Yang Mahakudus Katedral Makassar, 22 Mei 2017

¹⁰ Laporan *Zonasi Pengadilan Negeri Makassar dan Sekitarnya di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan* Subpok Zonasi Kelompok Kerja Pengamanan Dan Penyelamatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar 2014. h. 42.

dengan bangunan aula pertemuan dan administrasi serta wisma keuskupan yang merupakan bangunan tambahan. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Katolik Frater,
- Sebelah timur berbatasan dengan Jl. Kajaolalido,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Thamrin,
- Sebelah barat berbatasan dengan SMP Frater.

Arsitektur Gereja

Gaya Bangunan Gereja Katolik

Sebagai bangunan ibadat umat Kristiani, gereja mewadahi kegiatan spiritual bagi jemaatnya. Desain bangunan gereja telah tercipta sejak berabad-abad silam dan beberapa di antaranya sekarang sudah menjadi aset sejarah. Di Indonesia, perkembangan umat Kristiani (khususnya Katolik) dibawa oleh pastur Belanda pada era kolonial, juga masih membawa ciri Eropa khususnya penerapan gaya gotik. Secara umum gereja Katolik menawarkan kesan yang hening dan megah sebagai bentuk kekhusukan beribadah. Pandangan Katolik menjelaskan arti gereja adalah ‘*yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik*’. Gereja adalah satu, karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan Ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja partikular (keuskupan). Ciri “gereja yang satu” menuntut suatu *communio* dengan gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah dari padanya (*ex-communicatio*).¹¹

Bentuk denah arsitektur Gereja Katolik Kolonial terlihat pada Gereja Katedral Jakarta atau Gereja Santa Maria Pelindung Diangkat ke Surga yang dibangun pada tahun 1826.¹² Menurut Windhu, sebuah gereja Katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitasnya. Denahnya berbentuk salib, simetris

¹¹ Heuken S.J., Adolf. *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1991. h. 345.

¹² Tim Website KAJ. (2014). *Sejarah Katedral Jakarta*. Diakses 6 Agustus 2014 dari <http://www.katedraljakarta.or.id/berita-sejarah-katedral-jakarta.html>.

dengan *nave* atau ruang umat di tengah dan *nave arcade* atau ruang pada kiri dan kanan nave. *Choir* terletak di balkon belakang. Pada ruang peralihan (setelah masuk pintu utama pengunjung), di kanan dan kirinya terdapat tangga untuk naik balkon. Pada bagian dalam, selain kolom-kolom silindris dari arsitektur Romawi juga penuh hiasan yang sebagian besar berupa molding atau alur-alur terutama ke arah vertikal. Pada sisi kanan dan kiri terdapat masing-masing dua ruang pengakuan dosa, berbentuk bagian dari lingkaran.¹³

Selain itu, pintu utama bergaya gotik berbentuk melengkung majemuk, runcing di atas dan kolom-kolom kecil silindris. Terdapat juga kolom yang membagi pintu menjadi dua dan di depan bagian atasnya diletakkan patung Maria. Di atas pintu utama terdapat jendela berbentuk lingkaran dengan elemen-elemen radial yang juga bagian dari arsitektur gotik. Pada bangunan gereja, terdapat dua buah menara tinggi di mana ujung atasnya masing-masing dihiasi oleh menara runcing penuh ornamen baja, merupakan modernisasi dari gotik karena menara ini biasanya dari konstruksi batu. Demikian pula dinding-dinding menara dihiasi dengan alur-alur, jendela gotik semuanya meruncing yang merupakan gaya bangunan gotik.

Seperti karya arsitektur lainnya, kualitas fisik dari bangunan gereja mempengaruhi makna pengguna bangunan gereja tersebut. Simbol-simbol dapat dimunculkan dengan penciptaan elemen-elemen yang dapat menimbulkan suasana tertentu, dapat berupa bunyi-bunyian, pencahayaan ataupun penempatan simbol lain yang spesifik. Dengan kata lain simbol tersebut memberikan dan menafsirkan makna yang terkandung sebagai sebuah simbol Kristiani.

Bangunan Gereja Katedral Makassar ini bergaya arsitektur Eropa gothik karya *Swartbol*. Sayangnya saat bangunan ini belum selesai, Swartbol harus berangkat ke Eropa. Pembangunan gereja selanjutnya diteruskan oleh seorang ahli pengairan *S Fischer*. lingkungan sekitarnya yang terawat dan bersih. Selain masih sangat terlihat megah, gereja ini menjadi pusat kegiatan

¹³ Windhu, I. Marsana. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1997, h. 13-23.

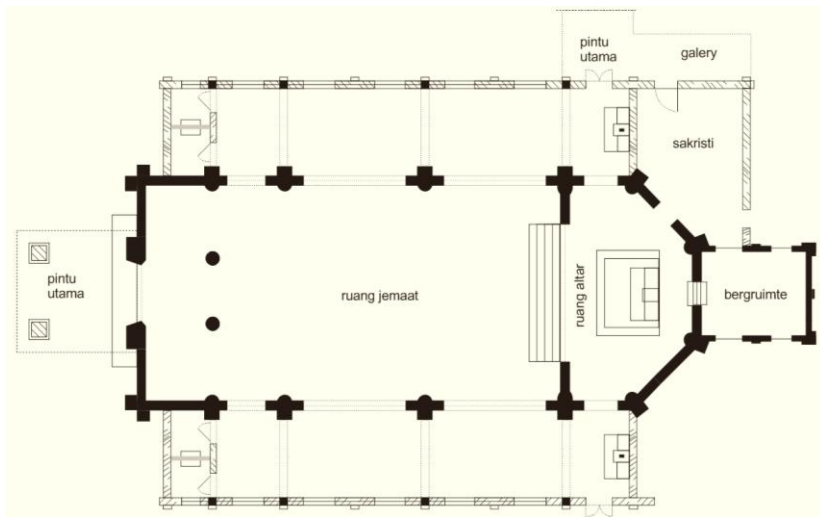
umat Kristiani setiap tahun seperti saat merayakan Natal Oikumene. Selain melihat dari dekat bangunan utamanya Anda juga akan menjumpai tiga buah lonceng pemberian *Mr. Scharpf* pada tahun 1923. Lonceng ini diletakkan dalam sebuah menara di sisi selatan gereja. Menara ini pun sudah berkali-kali mengalami perombakan dengan pertimbangan estetika.



Sebelah Kiri: Gereja Katedral awal bernama Roomsche Katholieke Kerk (Sumber: www.tropenmuseum.nl) dan Sebelah Kanan: bangunan gereja saat ini dengan tambahan menara pada saat pemugaran pertama di tahun 1938.

Secara umum bangunan Gereja Katolik Katedral berdenah persegi panjang yang berorientasi timur-barat, terdiri dari bangunan utama (ruang ibadah utama) dan menara pada bagian depan (timur). Areal gereja berukuran luas 8006 m². Lingkungan gereja dibatasi oleh pagar keliling dan beragam vegetasi seperti pohon palem, cemara dan jenis tanaman pekarangan. Posisi gereja yang berada tepat di sudut jalan Kajaolalido dan Jalan Thamrin, memudahkan akses masuk dari kedua jalan tersebut. Bagian dalam (interior) bangunan terdiri dari 4 yakni ruang ibadah utama yang luas yang memiliki sebuah altar. Bagian altar ini lebih tinggi sekitar 50 cm dari lantai ruangan utama. Terdapat dua undakan tangga menuju ke altar. Ruang altar ini bentuknya setengah segi delapan sehingga ada tiga sisi pada bagian ini serta

bangunan tambahan yang bersambung dengan bagian belakang yang difungsikan sebagai ruang ibadah harian. Pada ketiga sisi bagian atas terdapat ventilasi lengkungan lancip dengan bahan kaca patri bergambar Bunda Maria, burung merpati dan salib serta Yesus. Pada sisi bagian bawah atau pada dinding bangunan tambahan tidak dapat dilihat secara utuh karena tertutupi bagian pojok do'a pada sebelah kanan belakang sehingga yang tampak hanya sisi kiri belakang. Pada bagian ini terdapat dua jendela berdaun ganda dengan hiasan garis timbul horizontal di bawahnya yang merupakan sambungan dari dinding samping.



Denah Gereja Katedral Makassar



Gereja tampak samping dan depan

Bangunan gereja saat ini dengan tambahan menara pada saat pemugaran pertama di tahun 1938. Secara umum bangunan Gereja Katolik Katedral berdenah persegi panjang yang berorientasi *timur-barat*, terdiri dari bangunan utama (ruang ibadah utama) dan menara pada bagian depan (timur). Areal gereja berukuran luas 8006 m². Lingkungan gereja dibatasi oleh pagar keliling dan beragam vegetasi seperti pohon palem, cemara dan jenis tanaman perkarangan. Posisi gereja yang berada tepat di sudut jalan Kajaolalido dan Jalan Thamrin, memudahkan akses masuk dari kedua jalan tersebut.

Gaya gotik adalah gaya arsitektur yang digunakan selama abad pertengahan tengah dan akhir. Gaya ini berevolusi dari arsitektur Romanesque dan diteruskan oleh arsitektur Renaisans. Arsitektur gotik adalah kreasi para genius abad pertengahan. Sebagai gaya dalam seni, gaya gotik ini lebih baik jika dibandingkan dengan gaya-gaya lainnya. Arsitektur gotik awalnya berkembang di Perancis Tengah, terutama di sekitar Paris. Abad ke-13 merupakan puncak perkembangan arsitektur gotik. Selama masa pemerintahan Raja Louis IX (1226-1270) muncullah karya-karya besar seperti katedral-katedral di Reims, Amiens, Paris, Beauvais, dan Sainte Chappelle. Arsitektur ini tetap dianggap sebagai hasil dari semangat Kristiani karena Kristen merupakan agama yang merambah seluruh kawasan Eropa Barat (Budiono, 1997: 98).

Menurut Yulianto dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Klasik Eropa* (2003), ciri-ciri bangunan gotik adalah

1. Ketinggian langit-langit yang jauh melebihi skala manusia, terutama pada gereja-gereja dan katedral.
2. Bentuk busur yang meruncing, dikarenakan keinginan untuk menciptakan atap meruncing sebagai ciri arsitektur *vernacular* Eropa. Hal ini merupakan tuntutan musim dingin.
3. Pengembangan bentuk *rib vaults* bentuk kubah yang menyerupai rusuk. Salah satu pembeda arsitektur gotik dengan periode sebelumnya adalah sistem konstruksi kolom dan langit-langit tidak terpisah. Jadi antara kolom dan rusuk penyangga atap menyatu. Sebagai pengembangan dari struktur busur silang yang banyak digunakan pada periode sebelumnya, bentuk busur rusuk dapat dikatakan terinspirasi dari

bentuk ranting pohon. Pada perkembangan selanjutnya, susunan rusuk yang terjadi malah menyerupai kipas.

4. Kolomnya berkembang menjadi kolom struktural dan non struktural.
5. Adanya jendela bunga dan bergambar. Jika diartikan secara arsitektural adalah sebuah pencahayaan, namun *rose window* menurut pengertian religi sebagai sebuah simbol firman Tuhan yang berarti memasukkan cahaya ke dalam hati jemaat sehingga dapat menerangi hati mereka yang gelap

Menurut *Austensean Stanislaus* dan *Luther Betteng*, bangunan Gotik sebenarnya memiliki stuktur dan konstruksi yang sama, contohnya arsitek Hindia Belanda, Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker (1882-1949) berhasil mengintegrasikan bangunan Katedral Gotik ke dalam konteks lokal dan menggunakan kayu lokal dan konstruksi beton bukan bata sebagai bahan konstruksi bangunan Gotik. Pada langit-langit *nave* katedral yang berbentuk kubah bergaris merupakan sebuah konstruksi kayu yang menggantung di bawah konstruksi atap. Makna implementasi arsitektur ini berangkat dari iklim tropis. Iklim dapat disebut sebagai pengaruh utama dalam desain arsitektur tropis. Selain itu, aspek tropikalitas menjadi suatu aspek yang penting bagi beberapa arsitek kolonial yang sempat berkarya di Indonesia pada jaman kolonial dulu karena pemikiran tropis sejalan dengan kehidupan masyarakatnya yang cenderung bersifat adaptif, hidup dalam dunia oportunis (*Austensean Stanislaus* dan *Luther Betteng*).¹⁴ Hal inilah yang mendorong arsitek untuk mencari cara bagaimana mengadaptasikan bangunan bergaya Eropa di negaranya untuk dibangun di daerah tropis seperti di Indonesia. Hasilnya adalah detail-detail arsitektur yang khas hasil kolaborasi gaya arsitektur Eropa dan aspek tropikalitas daerah iklim tropis.

Ruang Altar pada gereja Katolik

Ruang ini merupakan ruang yang paling sakral dalam sebuah gereja Katolik, dan hanya ada satu altar dalam satu gedung

¹⁴ Stanislaus, Austensean dan Luther Betteng. *Implementasi Atsitektur Gotik Pada Bangunan Di Daerah Tropis Lemba*. Jurnal Ilmiah Vol 10 Prodi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi: Media Matrasain. 2013. h. 39.

gereja, supaya jelaslah makna Kristus sebagai satu-satunya Sang Penyelamat dan hanya ada satu Ekaristi dalam Gereja. Satu altar melambangkan satu jemaat yang berkumpul dan bersyukur di sekitar Sang Penyelamat. Pendupaan altar memang bukan keharusan. Namun hendaknya dilakukan dalam perayaan meriah dan pada hari Minggu. Imam selebran mendupai altar dengan mengitarinya pada saat Ritus Pembuka dan awal Liturgi Ekaristi. Pendupaan kepada Imam, petugas lain, dan jemaat bertujuan mengingatkan bahwa semuanya adalah altar spiritual yang terkait erat dengan altar utama, yaitu Kristus sendiri.

Kain (*taplak*) altar berwarna putih. Ini seperti halnya bap-



tisan baru yang menerima pakaian putih, yang melambangkan kebangkitan, hidup baru. Simbol-simbol yang menghiasi taplak altar hendaknya mempunyai makna yang sejalan dengan hakikat altar. Segala macam ornamen hendaknya tidak malah mengganggu konsentrasi jemaat, atau mengalahkan keberadaan Tubuh dan Darah Kristus. Hiasan bunga hend-

aknya tidak berlebihan dan ditempatkan di sekitar altar, bukan di atasnya (PUMR, No. 305).

Di atas altar hendaknya ditempatkan hanya barang-barang yang diperlukan untuk perayaan Misa, yakni dari awal perayaan sampai pemakluman Injil: Kitab Injil, dari persiapan persembahan sampai pembersihan bejana-bejana: piala dengan patena, sibori, kalau perlu; dan akhirnya korporale, purifikatorium, dan Misale. Di samping itu, microphone yang diperlukan untuk memperkeras suara imam hendaknya diatur secara cermat (Pedoman Umum Misale Romawi, No 306). Lilin seyogyanya ditaruh di atas atau di sekitar altar, sesuai dengan bentuk altar dan tata ruang panti imam (PUMR, No. 307). Juga di atas atau di dekat altar hendaknya dipajang sebuah salib dengan sosok Kristus tersalib (PUMR, No. 308).

Bentuk salib dalam tatanan Gereja bukanlah hal baru dalam desain gereja. Bagi gereja-gereja tua/klasik, bentuk salib adalah bentuk yang paling umum. Salib merupakan simbol identitas Kristiani. Salib mengingatkan umat Kristiani tentang pengorbanan Kristus dan penyelamatan manusia. Kematian Kristus disalib adalah sebuah wujud nyata kasih dalam pengorbanan diri Kristus demi menyelamatkan manusia. Salib juga merupakan simbol kemenangan dari dosa. Karena peristiwa penyaliban Kristus, umat manusia diselamatkan dari dosa (menang dari dosa). Salib juga mengingatkan umat Kristiani untuk meninggalkan hidup keduniawian dan senantiasa berbalik kepada Tuhan.

Menara

Menara yang menjulang tinggi menjadi ciri khas bangunan gotik. Hal itulah yang terdapat pada gereja. Menara ini memiliki muatan simbolik sebagai suatu peringatan dan undangan bagi umat untuk datang beribadah. Selain itu, menara disimbolkan sebagai kedekatan antara Tuhan dengan umat-Nya. Gereja gotik umumnya memiliki dua menara lonceng di kanan dan kiri, namun ada pula yang memiliki satu (sebagaimana gereja Katedral Makassar) atau tiga. Puncak menara ini seringkali dihiasi dengan atap yang meruncing yang disebut *Spire*. Akan tetapi menara gereja katedral Makassar berbentuk joglo pada atapnya, yang merupakan pengaruh budaya lokal, atau bahkan pengaruh dari kolonial sang penguasa saat itu.

Pintu

Bentuk pintu gotik juga sangat khas. Seperti berlapis-lapis dan dari depan ke belakang semakin kecil, hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari hujan atau semacam pelindung dari cuaca. Bagian sisi dan atasnya juga dihiasi dengan patung dan ukiran.

Bagian dalam Gereja

Ciri khas bangunan gotik yang juga tak ada di jenis bangunan lain adalah bagian atap. Dari dalam gereja, bagian langit-langitnya tampak seperti disokong oleh beberapa rusuk melengkung yang bertemu pada satu titik di tengah. Inilah yang disebut *Rib Vaults*. Ciri khas ruang membentuk busur, kolom dan kuda-

kudanya menjadi satu. Atap-atapnya membentuk kubah disertai pilar-pilar tinggi.

Bagian dalam Gereja Katedral Makassar terdiri dari Panti Imam, Panti Umat, paduan suara, Baptisterium, sakristi, ruang pengakuan dan balkon. Menurut *Austensean Stanislaus* dan *Luther Betteng* (2013: 41) gereja bergaya gotik biasanya mempunyai bentuk seperti salib. Bagian utama dari pintu masuk hingga ke ujung altar dinamakan *nave* dan bagian bangunan yang melintang melalui *nave* disebut *transept*. Sedangkan bagian bangunan altar dinamakan *choir*. Bangku-bangku disusun di *nave*, tergantung susunan bangkunya akan membentuk *aisle*. *Aisle* adalah jalur yang terbentuk dari susunan bangku tersebut. Umumnya terdapat satu atau dua aisle pada susunan bangku pada gereja.

Jendela Kaca Patri

Arsitektur Gotik mempengaruhi desain gereja. Kaca-kaca jendela tidak hanya memberikan unsur estetika, namun juga sebagai simbol terciptanya suasana sakral dalam ruang dalamnya. *Stained glass* secara nyata menggambarkan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang dalam. Aplikasi *stained glass* ini, selain sebagai ornamen estetika dan memiliki makna pragmatik sebagai pencipta suasana sakral, tetapi juga sebagai simbolisasi dari Kristus sebagai Penerang Dunia.

Terdapat berbagai macam tanda pada Gereja yang tersebar baik menempel pada perabot maupun pada jendela *stained glass*, yang semuanya memiliki makna khusus untuk membantu liturgi ibadah umat. “Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus” (Yovie, 2003). Liturgi dalam maknanya berarti pengudusan (yang dilaksanakan Allah) dan pemuliaan (yang dilakukan umat yang dikuduskan itu). Liturgi melambangkan ibadah Kristus sebagai Imam Agung dan mengamalkan tugas pertama dari tiga tugas pokok Kristus, yaitu sebagai Imam, Guru dan Raja. Tanda-tanda ini disimbolkan berupa lukisan tokoh-tokoh Alkitab pada jendela dan dinding, yang dimaksudkan untuk penghormatan umat kepada Allah melalui tokoh-tokoh seperti Yesus dan Maria.

Sebagian besar simbol terdapat pada Panti Umat, yaitu pada jendela (*stained glass*) dan perabot. Sedangkan tanda liturgi pada bagian dalam gereja paling banyak diterapkan pada jendela, perabot, dan dinding. Simbol pada jendela-jendela gereja berupa kaca berwarna (*stained glass*) dengan bentuk lengkungan dan lingkaran. Kubah menggambarkan simbol-simbol gerejawi atau suatu peristiwa dalam Alkitab, mengandung makna cita-cita lepas dari kehidupan fana. Cahaya dari jendela yang menembus masuk ke dalam ruang merupakan lambang Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk meneranginya dengan terang Ilahi (Mangunwijaya, 1995).

Makna jendela *stained glass* di dalam gereja adalah sebagai berikut:

1. Jendela pada altar menggambarkan karya Injil yaitu mulai dari kelahiran Yesus, penyaliban dan kebangkitanNya.
2. *Stained glass* kanan di atas pintu menggambarkan perjalanan Kristus sebagai pengajar dan gembala beserta murid-muridnya.
3. *Rosewindow* merupakan lambang Kristus pusat alam semesta alam.

Jendela kaca bergambar dan berwarna memperlihatkan keindahan semu dunia yang penuh nafsu materi keduniawian dan kemunafikan. Keduanya menggunakan *stained glass* yang secara nyata mengibaratkan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang dalam. Aplikasi *stained glass* ini, selain memiliki makna pragmatik sebagai pencipta suasana sakral, tetapi juga sebagai simbolisasi dari cerita Kristus yang mampu memaknai kehidupan. Selain itu, *stained glass* atau tata kaca dipakai sebagai simbol firman Tuhan yang diibaratkan sebagai cahaya yang masuk dan menerangi isi hati para jemaat gereja. Cahaya yang menembus seperti lambang rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, Gereja Katedral Makassar sebagai gereja tertua di Makassar menerapkan gaya gotik pada perancangan interiornya, sehingga prinsip-prinsip yang ada pada liturgi tersebut dapat menjadi konsep dasar perancangan bangunan gereja. Arsitektur gotik diciptakan bukan hanya untuk

memenuhi kebutuhan teknis bangunan, namun lebih sebagai karya seni yang dipengaruhi aspek filosofis dan religi yang berkembang pada masa itu. Filosofi gaya gotik pada Gereja ini, adalah vertikalisme, transparan dan hiasan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total dan dekat kepada Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Jendela kaca bergambar dan berwarna memperlihatkan keindahan semu dunia yang penuh nafsu materi keduniawian dan kemunafikan. *Stained glass* secara nyata mengibaratkan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan yang diibaratkan simbol firman Tuhan yang masuk dan menerangi isi hati para jemaat gereja. Selain sebagai unsur estetika, *stained glas* juga memiliki makna sakral religi sebagai simbol Tuhan sebagai penerang kehidupan.

Daftar Pustaka

- Budiono, MA. Endang. (1997). *Sejarah Arsitektur*. Jogjakarta: Kanisius.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heuken S.J., Adolf. (1991). *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Penerapan gaya ..., Reizsa Yoga Setyawan, FIB UI, 2014 18
- Lima, Linus. (2009). *Gereja Maria Geboorte, Cagar Budaya Surabaya*. Majalah Keluarga Muda Kristiani Harmoni. Surabaya: PT. Tirta Sarana Sukses.
- Mangunwijaya, Y. B. (1995). *Wastu Citra Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Stanislaus, Austensean dan Luther Betteng. (2013). *Implementasi Arsitektur Gotik Pada Bangunan Di Daerah Tropis Lemba*. Jurnal Ilmiah Vol 10 Prodi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi: Media Matrasain.
- Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Jakarta: GMUP.
- Tim Website KAJ. (2014). *Sejarah Katedral Jakarta*. Diakses 6 Agustus 2014 dari <http://www.katedraljakarta.or.id/berita-sejarah-katedral-jakarta.html>.
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.